



STRATEGI PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN: PENDEKATAN KUALITATIF TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKOLAH DI WILAYAH TERDEPAN, TERPENCIL, DAN TERTINGGAL (3T)

Meisya Dwi Anjani

Universitas Jambi

meisyaanjani21@gmail.com

ABSTRACT

The primary goal of facilities and infrastructure management (Sarpra) is to improve the quality of education through the provision of adequate and effective facilities. However, efforts to fulfill Sarpra needs in Indonesia often face challenges regarding equity, particularly in the Frontier, Remote, and Disadvantaged (3T) regions. The uneven availability of Sarpra is a major problem in establishing equitable education. This qualitative study aims to analyze the adaptive strategies implemented by schools in the 3T regions in executing the planning and procurement functions of Sarpra to overcome the gap in needs fulfillment. Sarpra management functions, including planning, procurement, and utilization, must be implemented optimally despite facing geographical and logistical constraints. Through a case study approach, it was found that procurement strategies in 3T areas highly depend on innovation in needs planning and synergy between government policies and collective school efforts. The results indicate that improving the quality of education in 3T regions, can be achieved through adaptive, non-conventional procurement strategies oriented toward the priority scale of student needs.

Keywords: *Facilities Infrastructure Management, Procurement, Education Needs, 3T Schools, Qualitative*

ABSTRAK

Tujuan utama manajemen sarana dan prasarana (Sarpra) adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan efektif. Namun, upaya pemenuhan kebutuhan Sarpra di Indonesia sering menghadapi tantangan pemerataan, terutama di wilayah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T). Ketersediaan Sarpra yang tidak merata ini menjadi salah satu problem utama dalam membangun pendidikan berkeadilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif strategi adaptif yang diterapkan sekolah di wilayah 3T dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengadaan Sarpra untuk mengatasi kesenjangan pemenuhan kebutuhan. Fungsi manajemen Sarpra yang meliputi perencanaan, pengadaan, dan pemanfaatan harus diimplementasikan secara optimal meskipun menghadapi kendala geografis dan logistic. Melalui pendekatan studi kasus, ditemukan bahwa strategi pengadaan di daerah 3T sangat bergantung pada inovasi perencanaan kebutuhan dan sinergi antara kebijakan pemerintah dengan upaya kolektif sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di 3T dapat dicapai melalui strategi pengadaan yang adaptif, non-konvensional, dan berorientasi pada skala prioritas kebutuhan siswa

KataKunci: Manajemen Sarana Prasarana, Pengadaan, Kebutuhan Pendidikan, Sekolah 3T, Kualitatif

PENDAHULUAN

Manajemen sarana dan prasarana (Sarpra) memegang peranan fundamental dalam ekosistem pendidikan. Tujuan utama dari pengelolaan Sarpra adalah memastikan tersedianya fasilitas yang memadai dan efektif untuk mendukung proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan (Nurbaiti, 2015). Sarpra yang dikelola dengan baik merupakan indikator penting dari kualitas lingkungan sekolah yang mampu menciptakan suasana kondusif. Fungsi manajemen Sarpra, yang mencakup perencanaan, pengadaan, dan pemanfaatan, harus diimplementasikan secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut (Sutisna & Effane, 2022). Bahkan pada pendidikan anak usia dini, implementasi manajemen Sarpra yang tepat sangat krusial untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan siswa (Sofiah et al., 2017).

Meskipun urgensi Sarpra telah diakui, upaya pemenuhannya di Indonesia masih menghadapi tantangan ketidakmerataan yang signifikan, terutama di wilayah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T). Kesenjangan Sarpra antara sekolah perkotaan dan daerah 3T merupakan masalah struktural yang menghambat terwujudnya pendidikan berkeadilan (Sari, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh temuan empiris bahwa sekolah-sekolah di daerah 3T menghadapi keterbatasan Sarpra yang parah, yang secara langsung berdampak negatif pada layanan dan mutu pendidikan (Jakaria et al., 2019; Putera & Rhussary, 2018:145). Oleh karena itu, rasional penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana sekolah-sekolah di zona dengan akses terbatas tersebut mampu bertahan dan mencari solusi pengadaan.

Permasalahan di wilayah 3T tidak hanya bersumber dari keterbatasan anggaran, tetapi juga dari kendala non-finansial seperti aksesibilitas dan logistik yang sulit. Alternatif solusi yang telah dicoba mencakup intervensi kebijakan, seperti program SM3T untuk distribusi tenaga pendidik (Syahril, 2023) dan kebijakan otonomi khusus untuk dana pembangunan (Tuakara, 2025). Namun, efektivitas kebijakan ini di tingkat mikro sekolah masih perlu dikaji. Solusi yang dipilih dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis strategi adaptif yang diterapkan sekolah dalam melaksanakan fungsi manajemen, khususnya pada tahap perencanaan kebutuhan Sarpra (Kholizah et al., 2023) dan proses pengadaannya. Strategi ini menjadi sangat krusial mengingat tantangan ekstrem yang dihadapi sekolah 3T.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara mendalam dengan pendekatan kualitatif mengenai strategi spesifik

yang diterapkan oleh kepala sekolah dan staf di wilayah 3T dalam merencanakan kebutuhan dan melaksanakan proses pengadaan Sarpra. Secara kegunaan, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi empiris yang kaya tentang model manajemen Sarpra yang adaptif dan inovatif. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi praktis bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah maupun pusat dalam merumuskan kebijakan pemerataan pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan di daerah dengan keterbatasan sumber daya dapat lebih berhasil.

METODE

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendalami dan mendeskripsikan secara holistik dan kontekstual mengenai proses, strategi, dan upaya adaptif yang dilakukan oleh pihak sekolah terkait manajemen pengadaan Sarpra (Nurbaiti, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles & Huberman) yang terdiri dari empat alur kegiatan. Alur tersebut meliputi Pengumpulan Data (*Data Collection*), dilanjutkan dengan Reduksi Data (*Data Reduction*) (pemilihan, pemfokusan, dan abstraksi data yang relevan dengan strategi pengadaan di 3T), kemudian Penyajian Data (*Data Display*) (penyajian data dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman), dan diakhiri dengan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*). Kredibilitas kesimpulan akan diverifikasi melalui triangulasi sumber data, dan metode ini disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil dan Pembahasan ini menyajikan temuan penelitian secara terintegrasi, mengkaji fakta-fakta empiris mengenai strategi pengadaan Sarpra di wilayah 3T dan menghubungkannya dengan teori manajemen serta isu pemerataan pendidikan. Analisis kritis difokuskan pada upaya adaptasi yang dilakukan sekolah sebagai respons terhadap kegagalan model pengadaan konvensional. Temuan utama menunjukkan bahwa implementasi fungsi manajemen sarana dan prasarana di daerah 3T tidak dapat dilaksanakan secara ideal sebagaimana disarankan oleh Nurbaiti (2015) dan Asy'ari (2021) dalam konteks peningkatan mutu. Justru, kondisi geografis dan logistik yang ekstrem, yang

dikonfirmasi oleh Jakaria et al. (2019), memaksa sekolah untuk mengembangkan strategi non-konvensional yang bersifat survival dan adaptif.

Perencanaan kebutuhan Sarpra, yang merupakan fondasi manajemen (Kholizah et al., 2023), di daerah 3T difokuskan pada skala prioritas kebutuhan esensial daripada pemenuhan standar nasional secara menyeluruh. Ini menjawab pertanyaan mengapa perencanaan di 3T bersifat kaku, realistis, dan mendesak. Fakta empiris menunjukkan sekolah mengutamakan kebutuhan dasar seperti ruang kelas layak, sanitasi, dan buku teks, sementara Sarpra penunjang teknologi sering dikesampingkan. Fenomena ini relevan dengan tesis Sari (2025) mengenai perlunya membangun pendidikan berkeadilan yang mengatasi kesenjangan Sarpra, di mana keadilan bagi sekolah 3T diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan minimal yang memungkinkan proses belajar-mengajar berlangsung, bukan kesamaan fasilitas dengan sekolah perkotaan.

Strategi pengadaan di lapangan didominasi oleh upaya kolaboratif dan optimasi sumber daya eksternal. Salah satu strategi kunci adalah pemanfaatan dan pengintegrasian dana kebijakan khusus, seperti Dana Otonomi Khusus (Tuakara, 2025) dan program afirmasi seperti SM3T (Syahril, 2023). Kondisi empiris menunjukkan bahwa dana reguler sekolah tidak mencukupi untuk menutupi biaya logistik yang melonjak. Oleh karena itu, sekolah harus proaktif dalam menyelaraskan perencanaan mereka dengan program-program pemerintah untuk mendapatkan *leverage finansial* dan *non-finansial*, seperti dukungan tenaga ahli. Implementasi pengadaan ini selaras dengan fungsi manajemen Sarpra yang ditekankan oleh Sutisna & Effane (2022), namun pelaksanaannya dimodifikasi secara drastis untuk mengatasi kendala logistik.

Selain itu, sekolah secara argumentatif mengandalkan mekanisme pengadaan kolektif dan komunal. Mengapa sekolah memilih jalur ini? Karena akses terbatas dan biaya transportasi yang tinggi memaksa mereka mencari efisiensi dan solidaritas. Pengadaan sering melibatkan pembelian bersama antar sekolah atau mobilisasi Komite Sekolah dan masyarakat setempat melalui semangat gotong royong, tidak hanya untuk pengadaan tetapi juga untuk perbaikan Sarpra yang rusak. Strategi ini menunjukkan kebaruan temuan bahwa keberhasilan manajemen Sarpra di 3T terletak pada kemampuan kepala sekolah mengintegrasikan aset sosial masyarakat ke dalam fungsi pengadaan resmi. Fenomena ini menjadi kontradiksi yang memperkuat temuan Sofiah et al. (2017), yang menemukan

bahwa kolaborasi komunitas sangat membantu, meskipun penelitian mereka berfokus pada PAUD.

Fakta yang paling menarik adalah strategi substitusi dan modifikasi Sarpra sebagai bentuk adaptasi tertinggi. Ketika pengadaan Sarpra standar mustahil dilakukan, sekolah menggunakan media ajar buatan lokal atau merekondisi barang bekas. Strategi ini membuktikan bahwa tujuan peningkatan mutu pendidikan di 3T, sebagaimana yang didukung oleh Putera & Rhussary (2018), dapat dicapai tidak melalui kesempurnaan fasilitas, tetapi melalui inovasi pedagogi yang didukung oleh Sarpra yang fungsional, meskipun non-standar. Dengan kata lain, sekolah 3T mengubah tantangan pengadaan menjadi peluang untuk kreativitas, sehingga memastikan bahwa manajemen Sarpra tetap berkontribusi pada pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan (Asy'ari, 2021). Kebaruan temuan ini terletak pada pergeseran paradigma dari *standard-driven procurement* (pengadaan berbasis standar) menjadi *function-driven adaptive procurement* (pengadaan adaptif berbasis fungsi).

Berdasarkan analisis temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di wilayah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T) adalah strategi adaptif yang diwujudkan melalui perencanaan berbasis prioritas esensial, optimasi sumber dana kebijakan khusus, dan mobilisasi sumber daya kolektif/komunal. Keterbatasan geografis dan logistik memaksa implementasi manajemen Sarpra di 3T untuk beralih dari model ideal yang berbasis standar menjadi model yang fleksibel dan berfokus pada fungsi. Strategi adaptif ini, terutama pada aspek perencanaan kebutuhan yang realistis dan mekanisme pengadaan yang non-konvensional, merupakan kunci utama bagi sekolah 3T untuk berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan serta mewujudkan pemerataan akses.

Penelitian ini merekomendasikan kepada pengambil kebijakan di tingkat pusat dan daerah untuk merumuskan kebijakan pengadaan Sarpra yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan faktor biaya logistik dan memberikan diskresi yang lebih besar kepada kepala sekolah 3T dalam menentukan prioritas belanja. Kebijakan harus diarahkan pada penguatan mekanisme pengadaan kolektif antar-sekolah dan pengalokasian dana khusus yang difokuskan pada Sarpra yang memiliki dampak signifikan dan jangka panjang terhadap kualitas KBM.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus kuantitatif untuk mengukur efektivitas model *function-driven adaptive procurement* dibandingkan dengan model pengadaan konvensional. Penelitian juga dapat diperluas untuk mengkaji peran teknologi dalam meminimalkan biaya logistik pengadaan Sarpra di daerah 3T, serta mendalami dampak sinergi program afirmasi terhadap keberlanjutan Sarpra yang telah diperoleh.

PENUTUP

Berdasarkan analisis temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di wilayah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T) adalah strategi adaptif yang diwujudkan melalui perencanaan berbasis prioritas esensial, optimasi sumber dana kebijakan khusus, dan mobilisasi sumber daya kolektif/komunal. Keterbatasan geografis dan logistik memaksa implementasi manajemen Sarpra di 3T untuk beralih dari model ideal yang berbasis standar menjadi model yang fleksibel dan berfokus pada fungsi. Strategi adaptif ini, terutama pada aspek perencanaan kebutuhan yang realistis dan mekanisme pengadaan yang non-konvensional, merupakan kunci utama bagi sekolah 3T untuk berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan serta mewujudkan pemerataan akses.

Penelitian ini merekomendasikan kepada pengambil kebijakan di tingkat pusat dan daerah untuk merumuskan kebijakan pengadaan Sarpra yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan faktor biaya logistik dan memberikan diskresi yang lebih besar kepada kepala sekolah 3T dalam menentukan prioritas belanja. Kebijakan harus diarahkan pada penguatan mekanisme pengadaan kolektif antar-sekolah dan pengalokasian dana khusus yang difokuskan pada Sarpra yang memiliki dampak signifikan dan jangka panjang terhadap kualitas KBM.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus kuantitatif untuk mengukur efektivitas model *function-driven adaptive procurement* dibandingkan dengan model pengadaan konvensional. Penelitian juga dapat diperluas untuk mengkaji peran teknologi dalam meminimalkan biaya logistik pengadaan Sarpra di daerah 3T, serta mendalami dampak sinergi program afirmasi terhadap keberlanjutan Sarpra yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, R. O. (2021). Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*
- Jakaria, Y., Widjaja, I., Hijriani, I., Waluyo, P., Raziqiin, K., Dadan, D., & Waspodo, R. M. (2019). Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Daerah 3t (Terluar, Terdepan, Dan Tertinggal).
- Kholizah, N. A., Hanifah, F., Munawwarah, T., Sani, D. A., Savitri, I., & Akmalia, R. (2023). Analisis Implementasi Perencanaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Mis Nurul Fadhillah. *Journal On Education*, 6(01), 6587-6591.
- Nurbaiti, N. (2015). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 270921.
- Putera, M. T. F., & Rhussary, M. L. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3t (Terdepan, Terpencil Dan Tertinggal) Di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(2), 144-148.
- Sari, T. N. (2025). Membangun Pendidikan Berkeadilan: Mengatasi Masalah Pemerataan Pendidikan Antara Daerah Dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4).
- Sofiah, S., Rudiyanto, R., & Mariyana, R. (2017). Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 68-79.
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Karimah Tauhid*, 1(2), 226-233.
- Syahril, S. (2023). *Implementasi Kebijakan Program Sarjana Mendidik Daerah Terluar Tertinggal Dan Terdepan (Sm3t) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku* (Doctoral Dissertation, Ipdn).
- Tuakara, Y. (2025). Dampak Kebijakan Dana Otonomi Khusus Terhadap Peningkatan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Merauke. *Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(1), 67-73.